

Biblioterapi Sebagai Pengembang Layanan di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang

Mairani Tri Agustin¹, Elva Rahmah²

Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

FBS Universitas Negeri Padang

Email: mairanitriagustin@gmail.com

Abstract

The study of this research in about bibliotherapy as a service development in the school library extraordinary number 1 Padang. The purpose is to describe about, development of bibliotherapy services in the country's extraordinary school library number 1 Padang, obstacles encountered in the development of bibliotherapy service school library number 1 Padang, efforts made in the development of bibliotherapy. This method descriptive method. Interviews and extraordinary libraries number 1 Padang. Based on the research it can be concluded that 1 development of bibliotherapy service in the extraordinary school library of number 1 padang country, developing bibliotherapy service such as student by teacher in library using book.

Keywords : *bibliotherapy, school library.*

A. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan suatu lembaga yang menyediakan informasi dalam bidang pendidikan, dan penelitian bagi pelajar dilingkungan sekolah. Perpustakaan memiliki berbagai macam bahan pustaka yang berisi ilmu pengetahuan yang menunjang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik yang semakin pesat maka perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan dalam penyelenggara proses belajar mengajar. Pemanfaatan perpustakaan telah mendapat perhatian pemerintah melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 45 disebutkan bahwa "setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat meningkatkan proses belajar bagi siswa dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat juga dimanfaatkan oleh siswa yang berkebutuhan khusus anak yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan siswa pada umumnya dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Pemanfaatan perpustakaan tidak terlepas dari peran pustakawan dalam membimbing dan mengajak siswa untuk memanfaatkan perpustakaan. Biblioterapi juga cara agar anak yang berkebutuhan khusus bisa terapi dengan metode melalui buku agar siswa tersebut bisa memiliki kepercayaan dirinya sesuai dengan

¹ Mahasiswa penulis makalah Prodi Informasi Perpustakaan Kearsipan, wisuda periode September 2018.

² Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

kemampuannya. Menurut Wiji Suwarno (2009) Biblioterapi adalah program membaca terarah yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman pasien dengan dirinya sendiri dan untuk memperluas cakrawala budayanya serta memberikan beranekaragam pengalaman emosionalnya.

Buku merupakan media untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan, informasi, dan hiburan. Selain itu, buku dapat menjadi media terapi atau penyembuhan bagi penderita gangguan mental, seperti gangguan kecemasan, trauma, dan stress. Menurut (Berry, 1994) Biblioterapi merupakan kegiatan dengan media bahan bacaan yang bertujuan untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Salah satu tipe biblioterapi yaitu tipe pendidikan atau humanistik yang merupakan tipe biblioterapi yang dilaksanakan oleh konselor, guru, dan petugas perpustakaan dalam seting pendidikan. Fasilitatornya adalah pimpinan atau manajer kelompok. Adapun partisipan pada terapi pustaka tipe ini adalah orang yang sehat, misalnya siswa. Tujuan dari tipe ini adalah membantu partisipan untuk mencapai pendidikannya atau mencapai kepuasan dan aktualisasi yang lebih besar.

Dalam tipe pendidikan ini, biblioterapi dapat memperluas pandangan seseorang tentang perbedaan kondisi manusiawi, sehingga diperoleh pandangan yang luas mengenai perbedaan kondisi yang sifatnya manusiawi. Di samping itu, terapi ini juga membantu membuka wawasan adanya nilai-nilai yang beraneka ragam dapat membangun hidup seseorang. Pada akhirnya seseorang dapat memahami berbagai kondisi sosial seperti kemiskinan, prasangka sosial, dan sebagainya serta dapat memberikan tekanan terhadap pola-pola kehidupan individu. Biblioterapi juga bermanfaat untuk mengubah konsep diri individu, meningkatkan motivasi diri, menunjukkan jalan menemukan jati diri, membentuk kejujuran diri, ketahanan emosi dan tekanan mental, menunjukkan bahwa dia bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah, menunjukkan bahwa ada lebih dari satu alternatif penyelesaian masalah, menolong seseorang dengan diskusi masalah, membantu merencanakan sebuah langkah kerja dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pelayanan biblioterapi perlu didatangkan terapis yang lebih banyak mengetahui bagaimana cara terapi yang digunakan melalui buku. Di sekolah luar biasa Negeri 1 Padang ini biblioterapinya hanya dibimbing oleh guru-guru kelasnya saja. Dalam mengembangkan layanan perpustakaan diperlukan adanya profesionalisme dari petugas perpustakaan atau pustakawan, sehingga perlu dikembangkan dengan baik upaya-upaya peningkatan profesionalitas petugas dan pustakawan dalam rangka peningkatan layanan perpustakaan.

Pengembangan layanan perpustakaan, perpustakaan dapat mengembangkan layanan berkaitan dengan ilmu psikologi, namun menggunakan bahan pustaka dalam proses terapi terhadap pemustaka yang mencari pemecahan terhadap permasalahannya. Hal ini disebutkan bahwa psikologi perpustakaan tidak mencakup pada manusianya saja (pustakawan ataupun pemustaka), tetapi mencakup pula karakter atau jiwa bahan pustaka itu sendiri. Sebab pada tingkat realita, jiwa suatu bahan pustaka (misalnya : content, sifat buku) sangat mempengaruhi minat pemustaka untuk membacanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku dapat digunakan dalam proses terapi bagi pemustaka yang sedang mencari pemecahan permasalahannya melalui buku. Berdasarkan permasalahan diatas penulis perlu meneliti tentang " biblioterapi sebagai pengembangan layanan perpustakaan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang."

B. Metodologi Penelitian

Penelitian makalah ini menggunakan metode eskriptif, yaitu dengan mengurangi temuan dalam penelitian. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru dan pustakawan di sekolah luar biasa negeri 1 Padang. Objek yang

menjadi kajian dalam penelitian ini adalah biblioterapi sebagai pengembangan layanan di perpustakaan sekolah luar biasa Negeri 1 Padang.

C. Pembahasan

1. **Biblioterapi Sebagai Pengembangan Layanan di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang**

Biblioterapi merupakan salah satu pengembangan pelayanan perpustakaan sebagai wahana terapi bagi siswa yang berkebutuhan khusus dengan berbagai latar belakang tanpa memandang keterbatasan fisik dan mental. Perpustakaan di sekolah luar biasa Negeri 1 Padang layanan biblioterapi yang ramah disabilitas bertujuan mendukung misi pendidikan untuk semua. Layanan biblioterapi di Indonesia masih menjadi hal baru, untuk itu kajian ini bermaksud membangun pemahaman yang menyeluruh tentang apa dan bagaimana biblioterapi, serta siapa yang melakukan biblioterapi di perpustakaan Para tenaga perpustakaan maupun pustakawan di perpustakaan Sekolah luar biasa Negeri 1 Padang.

Siswa diharapkan mampu mengembangkan dan mengimplementasikan layanan biblioterapi. Terdapat 6 tahapan implementasi biblioterapi yang ramah disabilitas di perpustakaan: (1) terkait pengembangan tata gedung perpustakaan yang ramah disabilitas; (2) pengembangan layanan perpustakaan; (3) pengembangan pengadaan koleksi yang relevan untuk biblioterapi; (4) pengembangan pengolahan koleksi biblioterapi; (5) pengembangan SDM meliputi kualifikasi dan kompetensi tenaga teknis perpustakaan dan pustakawan yang berperan sebagai biblioterapist, (6) manajemen dan praktik layanan biblioterapi di perpustakaan ramah disabilitas untuk membantu klien secara inklusif.

Berdasarkan pengamatan langsung serta hasil wawancara dengan pemustaka di sekolah luar biasa Negeri 1 Padang. Salah satu siswa di sekolah luar biasa Negeri 1 Padang yang bernama Dina Maharani (tunagrahita) salah satu siswa yang mengikuti biblioterapi, siswa ini memiliki keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.

1. **Biblioterapi**

a. **Pengertian Biblioterapi**

Menurut Wiji Suwarno (2009) Biblioterapi adalah program membaca terarah yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman pasien dengan dirinya sendiri dan untuk memperluas cakrawala budayanya serta memberikan beranekaragam pengalaman emosionalnya. Bacaan-bacaan seperti itu biasanya diarahkan secara umum oleh terapis. Terapi dengan membaca ini utamanya digunakan untuk menyembuhkan penderita stres, depresi dan kegelisahan (anxiety). Terapi ini menggunakan ruangan di perpustakaan dengan berbagai macam buku yang sifatnya memberi motivasi kepada pasien.

Menurut Wiji Suwarno (2009) Konsep biblioterapi merujuk kepada efek terapeutik dari membaca buku. Secara umum, ada dua kategori buku yang digunakan dalam biblioterapi. Kategori yang pertama adalah buku yang mengandung manual eksplisit *self-help*. Buku tersebut didesain untuk memungkinkan orang-orang memahami dan memecahkan masalah tertentu dalam hidup mereka. Buku *self-help* biasanya mengandung latihan dan saran tindakan, oleh karena itu sering kali dianggap berorientasi behaviorial. Kategori yang kedua adalah buku teks, biasanya berkenaan dengan topik psikologi, yang secara esensial mendiskusikan ide dan pengalaman ketimbang berorientasi secara eksplisit ke arah perubahan perilaku.

b. Cara Pelaksanaan/ Tahapan Biblioterapi

Cara kerjanya adalah dengan berbincang dengan pasien, lalu menawarkan buku yang tepat baginya. Di Inggris, ahli medis dan pustakawan telah menjalin kerjasama dalam suatu tim guna merancang suatu program terapi baru yaitu menawarkan bacaan (khususnya novel) bagi pasien dengan beragam keluhan.

Dalam penerapan biblioterapi konseli sebaiknya melewati tiga tahapan berikut ini: (1) Identifikasi, konseli mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan peristiwa yang ada dalam buku, baik yang bersifat nyata atau fiksi. Bila bahan bacaan yang disarankan tepat maka konseli akan mendapatkan karakter yang mirip atau mengalami peristiwa yang sama dengan dirinya. (2) Katarsis, konseli menjadi terlibat secara emosional dalam kisah dan menyalurkan emosi-emosi yang terpendam dalam dirinya secara aman (seringnya melalui diskusi atau karya seni). (3) Wawasan Mendalam (insight), setelah katarsis konseli (dengan bantuan pembimbing) menjadi sadar bahwa permasalahannya bisa disalurkan atau dicarikan jalan keluarnya. Permasalahan konseli mungkin saja dia temukan dalam karakter tokoh dalam bukusehingga dalam menyelesaikannya dia bisa mempertimbangkan langkah-langkah yang ada dalam cerita buku.

lima tahap penerapan biblioterapi, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok: (1) Awali dengan motivasi, Konselor dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan konseling (2) Berikan waktu yang cukup. Konselor mengajak peserta untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Yakinkan, terapis telah akrab dengan bahan-bahan bacaan yang disediakan (3) Lakukan inkubasi. Konselor memberikan waktu pada peserta untuk merenungkan materi yang baru saja mereka baca (4) Tindak lanjut. Sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Lewat diskusi peserta mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Lalu, terapis membantu peserta untuk merealisasikan pengetahuan itu dalam hidupnya. (5) Evaluasi. Sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh peserta. Hal ini memancing peserta untuk memperoleh kesimpulan yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami.

c. Aplikasi Biblioterapi

(1) Identifikasi kebutuhan-kebutuhan konseli. Tugas ini dilakukan melalui pengamatan, berbincang dengan orangtua, penugasan untuk menulis, dan pandangan dari sekolah atau fasilitas-fasilitas yang berisi rekam hidup konseli, (2) Sesuaikan konseli dengan bahan-bahan bacaan yang tepat. Carilah buku yang berhubungan dengan perceraian, kematian keluarga, atau apapun yang dibutuhkan yang telah diidentifikasi, (3) Putuskan susunan waktu dan sesi serta bagaimana sesi diperkenalkan pada konseli, (4) Rancanglah aktivitas-aktivitas tindak lanjut setelah membaca, seperti diskusi, menulis makalah, menggambar, dan drama, (5) Motivasi konseli dengan aktivitas pengenalan seperti mengajukan pertanyaan untuk menuju ke pembahasan tentang tema yang dibicarakan, (6) Libatkan konseli dalam fase membaca, berkomentar atau mendengarkan. Ajukan pertanyaan-pertanyaan pokok dan mulailah berdiskusi kecil tentang bacaan. Secara berkala, simpulkan apa yang terjadi secara panjang lebar, (7) Berilah waktu jeda beberapa menit agar klien bisa merefleksikan materi bacaannya.

d. Kasus yang Dapat Ditangani dengan Biblioterapi

Elizabeth Hurlock mengemukakan bahwa penyebab masalah yang dihadapi oleh konseli terbagi atas dua penyebab, yaitu pertama, penyebab yang mempengaruhi, dan kedua penyebab yang menggerakkan. Kekuatan penyebab pertama menjadikan penyebab kedua, dan mendorong konseli untuk menuju pada kenakalan. Jenis atau tingkat masalah yang dapat diselesaikan dengan tehnik biblioterapi adalah (1) Masalah keseharian (2) Masalah pendidikan (3) Masalah pekerjaan (4) Masalah kesehatan (5) Masalah sosial.

Wujud masalah tersebut seperti tidak tahu cara belajar yang efektif, sulit menghilangkan rasa malu, tidak mampu bersikap asertif, kurang percaya diri, sulit menurunkan berat badan, menghilangkan kebiasaan merokok atau ketergantungan pada alkohol.

Menurut Wiji Suwarno (2009:90) Bahan pustaka merupakan semua hal yang mengandung informasi yang disimpan dan disajikan oleh perpustakaan. Buku memiliki arti penting bagi pembaca, selain mendapat informasi dan pengetahuan, dengan membaca seseorang bisa mengembangkan daya imajinasi dan daya pikir dari informasi yang diperoleh. Kegiatan membaca akan menghasilkan wawasan baru, akan lebih efektif jika disharingkan dengan orang lain. Buku dapat mempengaruhi jiwa dan pemikiran pembaca, sehingga penggunaan buku sebagai media terapi dalam penyembuhan dapat dilakukan dan dikembangkan sebagai layanan perpustakaan.

2. Perpustakaan Sekolah

a) Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena perpustakaan sebagai lembaga yang mampu meminjamkan dan menyediakan berbagai bahan pustka yang dibutuhkan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa dilingkungan sekolah.

Kemudian Yusuf (2007:2) menyatakan perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang berbeda di lingkungansekolah yang tujuan dari diadakan perpustakaan adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbeda dilingkungan sekolah. Menurut Darmono (2007:3) perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan, dimana bersama-sama dengan komponen lainnya turut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini selaras dengan pengertian perpustakaan sekolah menurut Sulisty-Basuki (1994:50) adalah perpustakaan yang berada di sekolah dengan fungsi utama membantu tercapainya tujuan sekolah serta dikelola oleh sekolah yang bersangkutan.

Menurut Rahayuningsih (2007:6) perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang mlalui para siswa, guru, dan karyawan dari suatu sekolah tertentu. Perpustakaan sekolah didirikan untuk menunjang pencapaian tujuan sekolah yaitu pendidikan dan pengajaran seperti digariskan dalam kurikulum sekolah.

Selaras dengan pendapat diatas, Lasa (2007:13) dalam bukunya manajemen perpustakaan sekolah mengatakan bahwa perpustakaan sekolah pada hakikatnya adalah system pengolahan informasi oleh sumber daya manusia yang terdidik dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan infirmasi yang dalam pengolahan dan pemanfaatan diperlukan gedung/tata ruang, anggaran, sarana, dan prasarana yang memadai.

Adapun perpustakaan sekolah menurut Suherman (2009:20) perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang ada disekolah untuk melayani para peserta didik dalam emenuhi kebutuhan informasi. Sebagai sebuah lembaga, sekecil apapun, perpustakaan sekolah mesti memiliki organisasi. Dengan melihat kompleksitas masalah keperpustakaan dalam menghadapi Dunia pendidikan, sekarang ini perpustakaan tidak bisa ditangani sendiri.

Jadi dapat disimpulkan perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang penyelenggaraannya berada dilingkungan sekolah sebagai penunjang dalam proses belajar-mengajar serta melaani siswa dalam memenuhi kebutuhan informasi.

b) Tujuan Perpustakaan Sekolah

Setiap perpustakaan memiliki tujuan yang erbeda-beda, begitu pu;a dengan perpustakaan sekolah yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan kepadasiswa yang berkunjung dan sebagai penunjang untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa.

Darmono (2007:6) mengemukakan perpustakaan sekolah bertujuan menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi,

menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik murid agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien, serta, memberikan dasar kearah studi mandiri. Menurut Bafadal (2009:5) perpustakaan sekolah bermanfaat apabila benar-benar memperlancar tujuan proses belajar mengajar disekolah. Perpustakaan sekolah sebagai bagian integral dari sekolah merupakan komponen utama pendidikan di sekolah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan sekolah tersebut.

Selaras dengan pendapat di atas, Prastowo (2012:50) mengemukakan tujuan penguasaan teknik membaca para siswa (2) membantu menuliskreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan (3) menumbuh kembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa (4) menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum (5) mendorong, mengarahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan belajar kepadapara siswa (6) memperluas, mempermudah danmemperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang disediakan oleh perpustakaan (7) memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku dan sumber bacaan lainnya yang bersifat kreatif dan ringan, misalnya fiksi, cerpen, dan lain sebagainya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan adalah mendorong dan mempercepat teknik membaca para siswa membantu menulis kreatif bagi para siswa, menumbuh kembangkan minat membaca para siswa menyediakan berbagai macam sumber informasi, memberi semangat membaca dan belajar kepada para siswa, memberi hiburan sehat melalui kegiatan membaca. Selain itu tujuan perpustakaan juga mendidik murid agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efesien, serta memberikan dasar kea rah stusi mandiri.

c) Fungsi Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan sekolah, karena perpustakaansebagai pusat informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat dilingkungan sekolah. Siswa dapat memanfaatkan sarana perpustakaan sebagai bahan belajar siswa. Perpustakaan sekolah terdapat berbagai ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri diperpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki fungsi utama dalam memperbesar penyelenggaraan proses belajar-mengajar disekolah.

Menurut Sutarno (2006:58) fungsi perpustakaan sekolah yaitu suatu tugas atau jabatan yang baru dilakukan didalam perpustakaan tersebut. Pada prinsipnya sebuah perpustakaan mempunyai kegiatan utama yaitu (1) menghimpun (2) memelihara (3) memberdayakan semua koleksi bahan pustaka.

Menurut Bafadal (2009:6) dalam bukunya pengelola perpustakaan sekolah berpendapat bahwa fungsi perpustakaan sekolah sebagai berikut (1) fungsi edukatif, di perpustakaanterdapat berbagai macam buku-buku pelajaran yang dapat menambah dan membiasakan murid untuk belajar (2) fungsi informatif, memberikan informasi dan pengetahuan yang baru melalui koleksi buku-buku pelajaran yang ada diperpustakaan sekolah (3) fungsi tanggung jawab administratif, terlihat pada kegiatan sehari-hari diperpustakaan sekolah, dimana jika siswa meminjam dan mengembalikan dicatat oleh pustakawan. Kemudian ketika pengunjung perpustakaan datang dan masuk keperpustakaan pengunjung memperlihatkan kartu tanda anggota da tidak boleh membawa tas kedalam ruangan perpustakaan hal seperti inilah yang mendidik murid-murid kearah tanggung jawab dan bersikap secara administratif (4) fungsi riset, murid dan guru dapat mengumpulkan data-data atau keterangan melalui buku-buku yang ada di perpustakaan, dan (5) fungsi rekreasi, dapat memberikan hiburan tersendiri kepada murid yang berkunjung keperpustakaan.

Selaras dengan pendapat di atas, Sinaga (2011:26) menyatakan perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat edukasi, maksudnya perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar yang menyajikan berbagai kebutuhan para siswa dan pemakai perpustakaan sekolah lainnya, posisi perpustakaan sekolah diharapkan mampu mengembangkan daya pikir siswa secara rasional dan kritis.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan fungsi perpustakaan sekolah yaitu fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi tanggung jawab administratif, fungsi riset, fungsi rekreasi, selain itu perpustakaan juga berfungsi sebagai meningkatkan kemampuan berfikir siswa, menanamkan pengetahuan yang terpadu dan meningkatkan prestasi melalui bahan bacaan.

d) Manfaat perpustakaan sekolah

Selain dari jenis dan tujuan perpustakaan di atas, perpustakaan sekolah juga bermanfaat bagi siswa untuk mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, selain itu siswa terbiasa belajar mandiri supaya siswa bisa terlatih ke arah tanggung jawab. Disamping itu, siswa juga akan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya dengan adanya perpustakaan sekolah.

Menurut Bafadal (2009:5) perpustakaan sekolah bermanfaat apabila koleksi yang ada dimanfaatkan secara optimal dan benar-benar memperlancar penerapan proses proses belajar mengajar di sekolah, manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi belajar tetapi siswa dapat mencari, menemukan, dan menyaring nilai informasi.

Manfaat perpustakaan sekolah menurut Bafadal (2009:5) sebagai berikut (1) perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (3) perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhir siswa mampu belajar sendiri (4) perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca (5) perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa (6) perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid kearah tanggung jawab (7) perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (8) perpustakaan sekolah dapat membantu guru dalam menemukan sumber belajar, dan (9) perpustakaan sekolah dapat membantu guru dan staf dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi dapat disimpulkan manfaat perpustakaan sekolah bermanfaat bagi masyarakat lingkungan sekolah karena perpustakaan dapat memperlancar kegiatan proses belajar-mengajar, bagi guru perpustakaan sekolah dapat menambah wawasan guru dalam mengajar, bagi siswa perpustakaan sekolah dapat menanamkan sikap kemandirian belajar dalam diri siswa dan dapat mencerdaskan siswa.

3. Layana perpustakaan Sekoah

Salah satu tugas pokok sebuah perpustakaan adalah memberikan layanan informasi dan menyelenggarakan layanan kepada pemustaka, antara lain dengan cara pemberdayaan sumber informasi perpustakaan.

Menurut Wiji Suwarno (2007:37) Perpustakaan merupakan ilmu yang dinamis, dapat dikembangkan dari berbagai sudut ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman, baik dari segi teknologi yang mendukung fasilitas perpustakaan maupun dari pengembangan pelayanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa perpustakaan merupakan bagian dari pendidikan dalam arti luas, sementara pendidikan tidak terpisahkan dari budaya sebagai wujud dari peradaban umat manusia yang selalu berubah, berkembang mengikuti perubahan zaman, maka perpustakaan kedepan dimungkinkan akan dikenal luas oleh masyarakat, dibutuhkan masyarakat karena urgensinya.

Dalam mengembangkan layanan perpustakaan diperlukan adanya profesionalisme dari petugas perpustakaan atau pustakawan, sehingga perlu dikembangkan dengan baik

upaya-upaya peningkatan profesionalitas petugas dan pustakawan dalam rangka peningkatan layanan perpustakaan.

Wiji Suwano (2009:12). Pengembangan layanan perpustakaan dewasa ini, perpustakaan dapat mengembangkan layanan berkaitan dengan ilmu psikologi, namun menggunakan bahan pustaka dalam proses terapi terhadap pemustaka yang mencari pemecahan terhadap permasalahannya. Hal ini disebutkan bahwa psikologi perpustakaan tidak mencakup pada manusianya saja (pustakawan ataupun pemustaka), tetapi mencakup pula karakter atau jiwa bahan pustaka itu sendiri. Sebab pada tingkat realita, jiwa suatu bahan pustaka (misalnya : content, sifat buku, dll) sangat mempengaruhi minat pemustaka untuk membacanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku dapat digunakan dalam proses terapi bagi pemustaka yang sedang mencari pemecahan permasalahannya melalui buku.

2. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan layanan biblioterapi di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang

Biblioterapi merupakan salah satu pengembangan pelayanan perpustakaan sebagai wahana terapi bagi siswa yang berkebutuhan khusus dengan berbagai latar belakang tanpa memandang keterbatasan fisik dan mental. Perpustakaan di sekolah luar biasa Negeri 1 Padang, kendala yang dihadapi dalam pengembangan layanan biblioterapi adalah (1) Tidak adanya terapis khusus biblioterapi (2) Tata ruang yang belum memadai, dan (3) Koleksi yang belum memadai.

a. Tidak adanya Terapis Khusus Biblioterapi

Peran seorang terapis sangatlah penting untuk pengembangan layanan biblioterapi, karna terapi yang menggunakan buku lebih baik dibimbing oleh terapis yang profesional agar lebih mendapatkan hasil yang memuaskan, sebab seorang terapis tau trik-trik yang dilakukan untuk menerapi seorang pasien sehingga pasien lebih banyak memahi apa yang dibutuhkannya, dan pasien pun lebih cepat memahaminya. Di sekolah luar biasa Negei 1 Padang melakukan terapi tidaklah dengan terapis nya, hanya saja dengan guru kelasnya saja sehingga siswa tidak terlalu memahami terapi yang diajari guru, guru hanyalah sekedar saja tanpa tahu langkah-langkah yang dijalankan dalam melakukan terapi tersebut.

b. koleksi yang Belum Memadai

koleksi merupakan hal penting yang harus diadakan diperpustakaan sekolah, ini menjadi tanggung jawab bersama baik kepala sekolah, guru maupun pustakawan dalam pengadaan koleksi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penelitian di sekolah luar biasa Negeri 1 Padang, koleksi yang memiliki perpustakaan masih kurang dan belum memadai sesuai dengan koleksi-koleksi yang diperlukan siswa berdasarkan jurusan mereka, dan kurangnya buku-buku cerita yang mendukung peran untuk biblioterapi. Koleksi yang mendukung biblioterapi merupakan penunjang pemanfaatan yang dilakukan siswa dalam melaksanakan biblioterapi.

c. Koleksi yang Belum Memadai

koleksi merupakan hal penting yang harus diadakan diperpustakaan sekolah, ini menjadi tanggung jawab bersama baik kepala sekolah, guru maupun pustakawan dalam pengadaan koleksi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penelitian di sekolah luar biasa Negeri 1 Padang, koleksi yang memiliki perpustakaan masih kurang dan belum memadai sesuai dengan koleksi-koleksi yang diperlukan siswa berdasarkan jurusan mereka, dan kurangnya buku-buku cerita yang mendukung peran untuk biblioterapi. Koleksi yang mendukung biblioterapi merupakan penunjang pemanfaatan yang dilakukan siswa dalam melaksanakan biblioterapi.

3. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan layanan Biblioterapi di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang

Berdasarkan kendala-kendala dijelaskan atas, adapun upaya yang dilakukan dalam pengembangan layanan Biblioterapi di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1

Padang adalah (1), mendatangkan terapis khusus (2), menata ruangan dengan baik, dan (3) penambahan koleksi.

a. **Mendatangkan Terapis Khusus**

Tidak adanya penerapis yang khusus merupakan kendala yang berat, karena ini merupakan pengembangan layanan bagi biblioterapi, Ini merupakan tugas kepala sekolah, kepala sekolah lah yang seharusnya memperhatikan pengembangan perpustakaan sekolah luar biasa Negeri 1 Padang ini karena kepala sekolah yang bisa mengatur segalanya guru dan pustakawan hanyalah menjalankan perintah dari atasannya, kepala sekolah harusnya menatangkan terapis yang profesional untuk pengembangan layanan biblioterapi di perpustakaan tersebut, dengan adanya terapis siswa yang melakukan biblioterapi akan banyak yang didapatkan dibandingkan guru kelasnya yang menerapi, karena terapis tau apa saja trik-trik untuk menerapi melalui metode buku ini.

Menata Ruangan dengan Baik

Salah satu pengembangan layanan biblioterapi yaitu dengan menata ruang perpustakaan, karena penataan ruangan merupakan salah satu cara agar pasien merasa nyaman, dengan kenyamanan tersebut maka pasien akan melakukan terapi dengan nyaman, kenyamanan pasien merupakan salah satu cara agar terapi berjalan dengan baik dan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, tentang tata ruangan yang belum memadai, karena ruangan perpustakaan ini sempit jadi penyusunan rak perpustakaan masih acakan belum terlalu rapi.

b. **Penambahan Koleksi**

Masih kurang koleksi perpustakaan sekolah luar biasa negeri 1 padang, hal ini karena masalah dana, karena dana yang melu memadai, koleksi merupakan salah satu cara pengembangan biblioterapi perpustakaan sekolah luar biasa ini. Sebaiknya perpustakaan ini menyediakan buku tentang biblioterapi dan buku khusus untuk menerapi siswa yang berkebutuhan khusus, tidak hanya buku untuk menerapi saja tetapi juga buku-buku cerita yang isinya tentang menambah kepercayaan siswa meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, untuk penambahan koleksi perpustakaan khususnya buku yang perlu untuk pengembangan biblioterapi, dimana nantinya akan diajukan proposal kepada Dinas Pendidikan untuk mengadakan koleksi yang dibutuhkan.

Penambahan koleksi ini nantinya diharapkan dapat menambah pemanfaatan perpustakaan bagi siswa dan dapat mengembangkan layanan biblioterapi di sekolah luar biasa ini.

4. **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa mendatangkan terapis yang khusus sangatlah penting untuk pengembangan layanan perpustakaan ini, tiga hal untuk pengembangan layanan biblioterapi perpustakaan sekolah luar biasa 1 Padang yaitu sebagai berikut (1) mendatangkan terapis khusus untuk menerapi siswa (2) menata ruang agar siswa nyaman berada perpustakaan (3) menambah koleksi perpustakaan agar pengembangan biblioterapi berjalan dengan baik dan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan kepada perpustakaan sekolah luar biasa Negeri 1 Padang sebagai berikut *pertama* bagi kepala sekolah hendaknya mendatangkan terapis demi kesuksesan pengembangan biblioterapi perpustakaan sekolah luar biasa Negeri 1 Padang, *kedua* bagi perpustakaan hendaknya dapat melengkapi fasilitas, koleksi, baik saran dan prasarana serta menambah pustakawan ahli untuk membantu menata ruang perpustakaan sekolah luar biasa Negeri 1 padang, *ketiga* disarankan kepada pustakawan perpustakaan sekolah luar biasa agar selalu menjaga kenyamanan perpustakaan dan selalu membersihkan koleksi yang ada perpustakaan agar tidak adanya debu yang menempel dikoleksi tersebut.

Daftar Rujukan

- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berry, M.H. 1994. *Biblio/poetry therapy: The interactive process: A Handbook*. Illinois: North Star Press of St Cloud.
- Darmono. 2007. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Hermawan, Rachman. 2006. *Etika Kepustakawan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Lasa, Hs. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwono, 2008. *Perpustakaan dan Kepustakawan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sinaga, Dian. 2011. *Mengeola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana.
- Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing.
- Sulistyo, Basuki. 1994. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sutarno, Ns. 2005. *Tanggung jawab perpustakaan*. Jakarta: Panta RI.
- Sutarno, Ns. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wiji, Suwarno. 2007. *Dasar-dasar ilmu Perpustakaan*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Wiji Suwarno. 2009. *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wiji, Suwarno. 2011. *Pengetahuan dan Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yossi, Suparyo. 2010. <https://pelosokdesa.wordpress.com/2010/03/04/biblioterapi-kekuatan-penyembuhan-lewat-buku/>. Diakses 17 Juli 2018 pukul 19.27 Wib
- Yusuf, Pawit M. 2007. *Pedoman penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Perpustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.